

ASPEK SOSIAL DALAM SERIAL DRAMA “*THIRTY NINE*” (Analisis Isi Muatan Nilai-nilai Sosial Tayangan Serial Drama Korea “*Thirty Nine*”)

Kenny Melenia Br Surbakti

Universitas Medan Area, Indonesia

Abdul Haris

Email: abdulharis@staff.uma.ac.id
Universitas Medan Area, Indonesia

Taufik Wal Hidayat

taufikwalhidayat@staff.uma.ac.id
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adegan-adegan dalam serial drama *Thirty Nine* yang mengandung nilai-nilai sosial serta menentukan jenis nilai sosial yang ditampilkan, dan mengevaluasi dampaknya terhadap penonton. Meskipun *Thirty Nine* terdiri dari 12 episode, peneliti hanya menganalisis sejumlah adegan yang dipilih dari seluruh episode tersebut. Adegan-adegan ini dipilih karena dianggap mampu menggambarkan secara efektif nilai-nilai sosial di Korea. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi komunikasi massa, analisis isi, nilai-nilai sosial, dan drama Korea. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif, dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam *Thirty Nine* meliputi nilai keindahan dalam alfabet Hangul, nilai vital, moral, religius, dan kebenaran yang muncul dalam konteks makan bersama (Hesoik), nilai kebenaran dan religius terkait kebiasaan melepas sepatu, serta nilai keindahan, moral, dan religius yang terkait dengan kebiasaan minum teh atau Darye. Selain itu, nilai material juga muncul dalam penggunaan telepon seluler. Dari analisis, juga ditemukan nilai kebenaran, keindahan, dan moral dalam konsep memberi bunga. Nilai-nilai sosial yang teridentifikasi melalui analisis pernyataan mencakup kebenaran, moral, religius, dan keindahan dalam cara menikmati hidup serta penggunaan aksara Korea.

Kata Kunci: Nilai-nilai sosial, Analisis isi, Drama korea

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi terjadi pada saat seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk-bentuk tertentu dan diterima oleh pihak lain yang menjadi sasarannya. Dalam berkomunikasi orang menyatakan pikiran maupun perasaannya, pikiran dapat berupa gagasan, opini, dan lain-lain yang muncul dari dirinya, sedangkan perasaan biasanya berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan yang timbul dari hatinya paling dalam (Kriyantono, 2014:189).

Media massa juga kita banyak mendapat informasi dan pesan-pesan yang diperoleh melalui program TV. seperti beberapa unsur yang di berikan yaitu mulai dari unsur kreativitas, ekonomi, pendidikan, fashion, sosial budaya, gaya hidup, ideologi, dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman ini juga kita dapat dengan mudah mengakses drama atau film-film dari negara luar dengan mudah melalui internet yaitu melalau akun resmi seperti WeTv, Viu, iQiYi, dan yang paling marak belakangan ini yaitu Netflix. Bisa dibilang Netflix adalah layanan yang paling dewasa. Didirikan pada tahun 1997, saat ini berarti Netflix usianya sudah hampir 23 tahun.

Namun hingga saat ini Netflix aksesnya masih dibatasi oleh penyedia layanan telekomunikasi terbesar di Indonesia karena masalah entitas bisnis yang belum rampung. Persoalan ini tidak menghalangi niat Netflix untuk masuk ke pasar Indonesia. Mereka juga mengakuisisi film-film Indonesia. Dalam data termutakhir yang dirilis *JustWatch*, Disney+ Hotstar mendominasi pasar Over The Top dengan persentase pangsa pasarnya mencapai 23%. Kemudian, secara berurutan disusul Netflix (21%), iflix (15%), Viu (12%), Vidio (10%), Prime Video (9%), HBO GO (7%), dan lainnya (3%). Film juga menyajikan pesan yang bersifat edukatif yang berfungsi sebagai kontrol atau penyeimbang antara pesan yang bersifat positif dan bersifat negatif. Tidak bisa disangkal lagi bahwa film juga bisa memunculkan budaya baru di masyarakat dan mampu merubah tatanan norma sosial, film juga dapat mempengaruhi penontonnya untuk meniru berbagai gaya hidup, *fashion* dan pergaulan yang ditampilkan dalam cerita. Namun selain menyajikan cerita dengan pesan yang bersifat kontroversial, film juga menyajikan pesan yang bersifat edukatif yang berfungsi

sebagai kontrol atau penyeimbang antara pesan yang bersifat positif dan bersifat negatif.

Tidak bisa disangkal lagi bahwa film juga bisa memunculkan budaya baru di masyarakat dan mampu merubah tatanan norma sosial, film juga dapat mempengaruhi penontonnya untuk meniru berbagai gaya hidup, *fashion* dan pergaulan yang ditampilkan dalam cerita. Fungsi sosialisasi dalam komunikasi massa menunjuk pada upaya transmisi dan pendidikan nilai-nilai serta norma-norma dari suatu generasi kepada generasi yang berikutnya atau dari suatu kelompok masyarakat terhadap para anggota keluarganya yang baru. Fungsi ini semacam fungsi yang telah dilakukan oleh para orangtua atau para guru di sekolah. Dalam fungsi ini media massa yaitu koran, majalah, radio, televisi dan film telah memberikan kerangka berpikir umum yang sangat penting bagi masyarakat. Di sini proses transmisi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang penting dalam kehidupan akan selalu terjadi. Jadi, media massa dapat berfungsi menjadi penyebar nilai-nilai, seperti yang disebutkandi atas. Dan oleh karena sepanjang hidupnya, manusia akan hidup dan berhubungan dengan banyak orang dalam masyarakat. Dalam melaksanakan hubungan tersebut, setiap orang berkeinginan untuk dapat bebas melakukan hal yang diinginkan, tanpa ada batasan. Namun hal itu tidak mungkin dilakukan karena akan terjadi benturan dan pertentangan dengan kepentingan-kepentingan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, kehidupan bersama manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial selalu dilandasi oleh aturan-aturan tertentu. Misalnya, ketika teman kita sedang belajar atau menjalankan ibadah, kita tidak boleh bernyanyi, atau berteriak-teriak meskipun sedang dalam keadaan gembira.

Contoh lain, meskipun sedang lapar, kita tidak boleh mengambil kue yang ada di kantin tanpa membayar. Kita harus membelinya dahulu karena kue itu merupakan dagangan dan mata pencaharian penjaga kantin. Aturan-aturan diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain. Selanjutnya aturan-aturan itu dipakai sebagai ukuran, patokan, anggapan, serta keyakinan tentang sesuatu itu baik, buruk, pantas, janggal, asing dan seterusnya. Selama hidup kita, banyak sekali aturan-aturan yang wajib kita pahami dan ikuti dengan kesungguhan dalam bermasyarakat. Serial drama Korea sering mengangakat

tema yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satunya adalah serial drama *Thirty Nine*. Drama ini sangat berkarakter dan berbeda dengan serial drama Korea lainnya yang lebih sering menceritakan kehidupan modern dan drama percintaan yang monoton. Drama yang mengangkat tema mengenai konflik kehidupan sehari-hari, di dalam setiap episodenya menyampaikan pesan-pesan positif bagi setiap penontonnya.

Serial drama *Thirty Nine* merupakan salah satu drama Korea yang ditayangkan pada tahun 2022 di stasiun TV tvN di Korea Selatan. Ide cerita drama ini merupakan karya dari Yoo Young Ah. Genre yang diangkat dari serial drama ini adalah *slice of life* yang mengacu pada representasi naturalistik kehidupan nyata. Drama *Thirty Nine* pun merupakan salah satu drama dengan rating tertinggi dari semua program tv yang pernah tayang di tahun 2022 dan menjadi program tv kabel yang mencapai rating 11,8% tertinggi di Korea, Drama ini mampu menarik perhatian penonton dibuktikan dengan ratingnya yang tinggi, yaitu rating nasional 8,1% rating di area Seoul. Hal ini merupakan prestasi yang terbilang sangat baik untuk rating tv kabel di Korea Drama tentang *Thirty-Nine* mengisahkan tiga wanita yang usianya hampir mencapai 40 tahun. Mereka telah bersahabat selama 20 tahun sejak sekolah menengah atas. Mereka saling mendukung meskipun latar belakang dan pekerjaan mereka berbeda. Cha Mi Jo, seorang dokter kulit yang sukses, Jung Chan Young memiliki impian menjadi aktris tetapi akhirnya menjadi pelatih akting. Sementara itu, Jang Joo Hee bekerja sebagai manajer kosmetik di sebuah department store.

Karena sifatnya yang pemalu, ia belum pernah benar-benar merasakan hubungan asmara. Drama ini diisi dengan momen lucu sekaligus mengharukan yang realistis. Ketiga sahabat saling menyemangati meskipun harus menghadapi krisis hidup, cinta, dan kehilangan saat mendekati usia 40 tahun. Serial drama *Thirty Nine* dikemas menjadi suatu kisah yang menarik dan tentunya mengandung pesan yang bermakna karena adanya nilai-nilai sosial yang ditunjukkan lewat peran para pemainnya. Kita dapat mencontoh nilai-nilai positif dari serial drama ini. Selain hal tersebut, kepiawaian pengarang menyisipkan, nilai-nilai tersebut ke dalam setiap adegan yang ekspresif serta kata-kata yang khas kemudian menantang peneliti untuk dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang pengarang coba tunjukkan kepada penonton.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang nilai-nilai sosial pada serial drama Korea “*Thirty Nine*”. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang ada pada serial drama *Thirty Nine* yang mengandung unsur nilai sosial.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif. Menurut Siyoto & Sodik metode penelitian kualitatif, merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sangat melihat masalah dengan bingkai yang sangat mengakar, sampai tingkat memahami permasalahan dengan derajat seutuhnya. Dan karena itu pula “masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas” (Bungin).

Serta berfokus pada analisis isi. Penggunaan kedua metode ini tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah pemahaman penafsiran dan pemaknaan sehingga menghasilkan nilai-nilai sosial dari serial drama “*Thirty Nine*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari penelitian analisis isi semantik pada serial drama *Thirty Nine* Episode 1-12 ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap adegan di dalam drama *Thirty Nine* dan untuk mendapatkan hasil analisis isi semantik yakni analisis penunjukan, analisis pensifatan, dan analisis pernyataan pada serial drama *Thirty Nine*

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan. Nilai sosial dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan tata nilai di antara kelompok masyarakat. Nilai sosial tidak berbentuk alias abstrak. Soalnya, nilai sosial itu ada di dalam pikiran, pandangan, ide, atau gagasan setiap manusia. Menurut Notonagoro, nilai sosial dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) nilai material, segala sesuatu yang berguna bagi tubuh manusia. Contohnya, barang-barang kebutuhan pokok, pakaian,

obat-obatan, dan sebagainya; (2) nilai vital, segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melaksanakan aktivitasnya. Seperti, buku dan perlengkapan alat tulis bagi pelajar, komputer bagi pekerja kantoran, barang-barang perkakas untuk pekerja bangunan, dan sebagainya; (3) nilai kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai ini terbagi menjadi beberapa macam, antara lain: (a) nilai kebenaran yang bersumber dari akal manusia dan diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi; (b) nilai keindahan yang berhubungan dengan ekspresi (perasaan) seseorang mengenai keindahan suatu ha; (c) nilai moral yang bersumber dari perilaku baik dan buruknya seseorang; serta (d) nilai religius yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap Tuhan.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap serial drama *Thirty Nine* ditemukan nilai-nilai sosial yang disampaikan baik secara tindakan, tulisan maupun ucapan dalam setiap adegan di serial drama *Thirty Nine*. Kemudian setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan peneliti terhadap objek penelitiannya, maka peneliti dapat merangkum hasil analisis isi semantik yang tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 1
Rekap Analisis Isi Semantik

Analisis Isi Semantik	Temuan pada Episode	Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung
Analisis Penunjukkan	Episode 1 Penggunaan alfabet Hangeul	Nilai keindahan
	Episode 4 Makan dan minum bersama	Nilai vital Nilai moral Nilai religius Nilai kebenaran
	Episode 8 Melepas sepatu	Nilai kebenaran Nilai religius

	Episode 2 Membungkukkan tubuh	Nilai moral Nilai kebenaran Nilai religius
	Episode 8 Minum the	Nilai keindahan Nilai moral Nilai religius
	Episode 7 Penggunaan telepon seluler	Nilai vital Nilai material
Analisi Penyifatan	Episode 1 Memberi bunga	Nilai kebenaran Nilai keindahan Nilai moral
Analisis Pernyataan	Episode 5 Nasehat tentang menikmati momen apa yang dijalani saat ini	Nilai kebenaran Nilai moral Nilai religius
	Episode 6 Aksara Korea sangat cantik	Nilai kebenaran Nilai keindahan

Sumber : Olahan Peneliti 2024

1. Analisis Penunjukan (*Designation Analysis*)

Dalam serial drama *Thirty Nine* secara eksplisit terlihat jelas bahwa yang termasuk analisis penunjukan dalam menentukan nilai-nilai sosial yang terdapat pada serial drama *Thirty Nine*. Berikut beberapa temuan yang peneliti dapatkan dalam analisis penunjukan.

- a. Penggunaan alfabet *Hangeul* atau *Hangul*. Penggunaan alfabet *Hangul* merupakan sebuah bentuk keindahan dalam penulisan. Penggunaan alfabet *Hangul* bukan hanya bernilai keindahan, tetapi juga sebagai

- bentuk identitas diri, dan juga sebagai bentuk menjaga dan mewarisi budaya tersebut.
- b. Makan dan minum bersama. Kebiasaan makan dan minum bersama bukan hanya sebagai bentuk kebutuhan diri, tetapi juga merupakan sebuah kebiasaan dan budaya di Korea. Ketika makan bersama masyarakat Korea biasanya ditemani juga dengan minuman beralkohol. Kebiasaan ini disebut juga sebagai *Hoesik*, yaitu acara berkumpul atau pertemuan dimana beberapa orang berkumpul untuk makan bersama dan minum. Makan dan minum bersama juga sebagai bentuk nilai religius sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas hubungan sosial yang terjalin sesama manusia dan juga sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih atas makanan dan minuman yang dikonsumsi tersebut.
 - c. Melepas sepatu, sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun baik secara langsung dan tidak langsung antar generasi dalam sebuah keluarga. Melepas sepatu merupakan praktek yang mengandung makna budaya dan etika sosial. Melepas sepatu dianggap sebagai tanda hormat terhadap pemilik rumah. Selain itu juga terkait dengan konsep kesucian, dimana rumah dianggap sebagai tempat yang bersih dan suci
 - d. Membungkukan tubuh merupakan kebiasaan orang Korea ketika bertegur sapa. Membungkuk tidak hanya sebagai komunikasi untuk menyapa seseorang, tetapi memiliki makna yang lebih dari itu. Membungkuk juga bisa sebagai bentuk penghormatan, permohonan maaf, ucapan terima kasih, dan ibadah.
 - e. Kebiasaan minum teh yang juga dikenal dengan istilah *Darye*. *Darye* adalah etika minum teh atau tatacara minum teh yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Korea sejak ribuan tahun yang lalu. Minum teh selain sebagai warisan dan budaya, juga memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari dalam aspek hubungan sosial antar sesama manusia.
 - f. Telepon seluler merupakan alat yang sangat penting yang sangat dibutuhkan dan diperlukan oleh setiap manusia untuk berkomunikasi dengan orang yang jauh. Telepon seluler memiliki peranan penting

dan vital dalam kehidupan manusia. Bukan hanya sebagai alat untuk berkomunikasi dan bertukar informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memudahkan pekerjaan manusia.

2. Analisis Penyifatan (*Attribution Analysis*)

Analisis penyifatan merupakan analisis yang menghitung frekuensi berapa sering karakterisasi objek tertentu dirujuk atau disebut. Pada serial drama *Thirty Nine* yang menjadi analisis penyifatan yaitu bunga peony yang diartikan sebagai rasa malu. Selain itu bunga peony juga memiliki makna lain tergantung warna bunganya. Bunga peony bisa dimaknai sebagai rasa cinta, hormat, keanggunan, keabadian, rasa malu, penyesalan, kesetiaan, keceriaan, dan kebahagiaan.

3. Analisis Pernyataan (*Assertion Analysis*)

Analisis pernyataan pada serial drama *Thirty Nine* bukan hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga memiliki maksud dan makna yang mendalam. Dari temuan peneliti yang menjadi analisis pernyataan pada serial drama *Thirty Nine* yang pertama pada episode 5 menit 11:01. Dimana saat itu Cha Mi Jo berkonsultasi ke dokter psikolog, lalu sang dokter menyampaikan pesan "daripada memikirkan sesuatu yang akan terjadi kemudian, cobalah memikirkan momen-momen indah yang kau lalui bersama temanmu." Pernyataan dari dokter ini memiliki makna yang sangat mendalam. Makna dari kalimat ini yaitu daripada memikirkan apa yang akan terjadi pada hari esok yang masih belum pasti, lebih baik kita menikmati hari ini, saat ini sebagai sebuah hadiah dari Tuhan untuk kita jalani bersama orang-orang tersayang.

Lalu, selanjutnya di episode 6 menit 26:09, ketika Cha Mi Jo diberi buku menulis dari Kim Seon U, Cha Mi Jo mengatakan "astaga, aksara Korea sangat cantik". Pernyataan ini merupakan sebuah bentuk apresiasi dan pujian terhadap tulisan Korea. Aksara atau yang lebih dikenal dengan sistem penulisan bukan hanya sebagai media untuk menuliskan kata-kata, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan diri melalui garis-garis tulisan tangan. Selain sebagai bentuk keindahan dalam bahasa, aksara Korea juga sebagai bentuk identitas dan budaya Korea yang berbeda dari negara lainnya.

SIMPULAN

Pada analisis penunjukkan dari serial drama *Thirty Nine* didapatkan bahwa nilai sosial yang terkandung yaitu nilai keindahan pada alfabet *Hangul*, nilai vital, moral, religius, dan kebenaran pada *Hesoik* atau makan dan minum bersama, nilai kebenaran dan religius pada kebiasaan melepas sepatu, nilai keindahan, moral, dan religius pada kebiasaan minum teh atau *Darye*, serta nilai material pada penggunaan telepon seluler. Pada analisis penyifatan terkandung nilai kebenaran, keindahan dan moral pada konsep memberi bunga. Nilai-nilai sosial yang terkandung. Pada analisis pernyataan antara lain nilai kebenaran, moral, religius, dan keindahan dalam menjalani dan menikmati hidup serta dalam penggunaan aksara Korea. Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang narasumbernya merupakan penonton dari drama *Thirty Nine*, maka di ketahui bahwa terdapat pengaruh antara perilaku sosial penonton dan serial drama *Thirty Nine*, seperti ingin mempelajari bahasa Korea, Mempelajari Aksara korea dan gaya hidup ala Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Risdi. 2019, *Nilai-nilai sosia: tinjauan dari sebuah novel*. Lampung: cv iqro Books, 1(1).
- Eriyanto. (2013), *Analisis isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hardani. 2020, *metode penelitian kualitatif dan kuantitati.*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu
- Imam Gunawan. 2013, *Metode Penelitian kualitatif, teori dan praktik*. Jakarta: PT. bumi aksara
- Kriyantono, Rachmat. (2014), *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea. (2012). KOREA: Dulu & Sekarang. Seoul: Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata.
- Lexy J Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. (2018), *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Moleong, L. J. (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto. (2010), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014), *Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra*
- Nurudin, (2015), *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Rohmanto, B. 2014. *Drama*. Universitas Terbuka (2014:1.11).
- Romli, Khomsarial. 2016, *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo. Rosdakarya.
- Rukin, S. P. (2019), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Ruliana, P., dan Puji Lestari. (2019), *Teori Komunikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. (2011), *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018), *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wicaksono, Andi. 2014, *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Garudhawaca.
- Farah Dhiba Putri Liany, Hadi Purnama, " K-Drama Dan Perkembangan Budaya Populer Korea Di Indonesia: Kajian Historis Pada K-Drama Sebagai Budaya Populer Di Indonesia Tahun 2002-2013", *Jurnal Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom*, hlm. 5.
- <https://voi.id/lifestyle/135675/sinopsis-drama-korea-thirty-nine-kisah-hidup-son-ye-jin-jeon-mi-do-dan-kim-ji-hyun>. Diakses melalui google search pada tanggal 04 agustus 2023 pukul 13:02 WIB